

# *Jurnal Kajian Ilmiah* Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Artikel :

**Tidak Tegaknya Asas Equality Before The  
Law atau Tidak Tegaknya Asas  
Persamaan Hak Di Depan Hukum  
Dalam Pelaksanaannya**  
Oleh : Dr. Ir. HM.Hanafi Darwis, SH, MM

**Game Petualangan Berbasis Mind Map dan  
Algoritma Greedy Untuk Meningkatkan  
Kemampuan Daya Ingat pada  
Pelajaran Biologi**  
Oleh : Ruci Meiyanti, S.Kom, M.Kom

**Peranan Pembukuan Keuangan Bagi  
Perkembangan Usaha UMKM**  
Oleh : Budi Indrawati, SE, MM

**Analisis Perbandingan Harapan dan  
Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas  
Pelayanan Akademik**  
Oleh : M. Yusuf Kurniawan, SE, MM

**Feminim dan Maskulin**  
Oleh: Nurtriana Rizkawati , SP, MSi



**LEMBAGA PENELITIAN  
UBHARA JAYA**

## FEMININ DAN MASKULIN

Nurtriana Rizkawati \*)

### ABSTRAK

*Adanya kenyataan bahwa laki-laki secara biologis berbeda dengan perempuan memiliki perbedaan pendapat, serta stereotip bahwa maskulin mewakili laki-laki dan feminin untuk perempuan. Efek keadaan biologis, terhadap perilaku manusia khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan anatomis biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing.*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, kita menyaksikan suatu proses perubahan paradigma melalui perdebatan yang cukup panjang dalam gerakan feminisme, yakni antara pemikiran yang lebih menfokuskan “masalah perempuan” berhadapan dengan pemikiran yang memfokuskan sistem dan struktur masyarakat dan didasarkan pada “analisis gender”. Gender telah menjadi bahasa yang memasuki setiap analisis sosial menjadi pokok bahasan dalam wacana perdebatan mengenai perubahan sosial serta menjadi topik penting dalam setiap perbincangan mengenai pembangunan.

Sejak Kecil kita memang sudah diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelamin kita. Dilingkungan budaya kita, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Perilaku tersebut diperkuat dengan cara anak perempuan didandani, mainan yang dibeli untuk ala perempuan, dan diberikan peringatan-peringatan bila perilakunya dianggap lingkungannya tidak layak dimiliki oleh perempuan. Dengan demikian anak perempuan mulai belajar sifat-sifat yang dianggap pantas untuk perempuan.

Sementara itu masyarakat memandang bahwa segala kelembutan dan kesabaran adalah kodrat yang harus dijalani perempuan. Anak perempuan main tembak tembak atau memanjat pohon dikatakan menyimpang dari kodrat.

Demikian pula dengan anak laki laki, orang tua selalu mengingatkan untuk tidak gampang menangis, walaupun ditimpa kesedihan atau kekesalan seberat apapun.

\*) Nurtriana Rizkawati, Dosen Fakultas Komunikasi Ubhara Jaya



Anak laki laki harus mampu menahan keluarnya air mata. Begitu ia mengeluarkan air mata, maka akan disebut cengeng atau banci. Penampilan anak laki laki harus pemberani, kuat, tidak cengeng, rasional dan harus selalu di depan. Karena anak laki laki kelak akan menjadi seorang pemimpin, paling tidak sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu, persiapan persiapan harus dilakukan semenjak kecil.

Pola pola sosialisasi seperti tersebut di atas terjadi sejak dini melalui empat institusi yaitu keluarga, sekolah/pendidikan formal, media massa, dan bahasa. Usaha usaha yang dilakukan masyarakat tersebut di atas akhirnya membentuk pola pola sosialisasi yang berjalan secara evolutif dan mempengaruhi biologis masing masing jenis kelamin. Misalnya, sifat jender laki laki harus kuat dan agresif. Konstruksi sosial yang demikian membuat laki laki makin terlatih dan termotivasi untuk mencapai dan mempertahankan apa yang ditentukan tersebut. Akhirnya, laki laki memang lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut. Kondisi ini tidak saja mempengaruhi emosi, visi dan ideologi kaum perempuan, tetapi juga perkembangan fisik dan biologis mereka.

## 2. PERMASALAHAN

Perbedaan antara pria (maskulin) dan perempuan (feminine) menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengapa semua laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin? Mengapa laki-laki harus tampak jantan dan perempuan harus tampil lembut? Mengapa semua laki-laki cenderung mempunyai posisi lebih tinggi dari perempuan? Sehingga munculah berbagai pendapat mengenai feminin dan maskulin, yang akan di bahas dalam tulisan ini.

## 3. TINJAUAN TEORI FEMININ DAN MASKULIN

Konstruksi sosial yang telah terbangun dimasyarakat akhirnya mengarahkan laki laki menjadi *Maskulin* dan perempuan menjadi *Feminin*. Ada beberapa pengertian mengenai konsep ini yang dikemukakan para pemerhati gender, di antaranya adalah sebagai berikut.

Dra. Trisakti Handayani, MM dan Dra. Sugiarti, Msi dalam buku "Konsep dan Teknik Penelitian Gender", berbicara bahwa secara fisik-biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik biologis, seperti laki-laki mempunyai suara besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara yang lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih lebar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.

Mengutip Unger (1979: 30), mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

**Perbedaan Emosional dan Intelektual antara Laki-laki dan Perempuan**

<b>Laki-laki (Maskuline)</b>	<b>Perempuan (Feminin)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- ☞ Sangat agresif</li> <li>☞ Independen</li> <li>☞ Tidak emosional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ☞ Tidak terlalu agresif</li> <li>☞ Tidak terlalu independent</li> <li>☞ Lebih emosional</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Dapat menyembunyikan emosi</li> <li>☞ Lebih obyektif</li> <li>☞ Tidak mudah berpengaruh</li> <li>☞ Tidak submisif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Sulit menyembunyikan emosi</li> <li>☞ Lebih subyektif</li> <li>☞ Tidak mudah berpengaruh</li> <li>☞ Lebih submisif</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- ☞ Sangat menyukai pengetahuan eksakta</li> <li>- ☞ Tidak mudah goyah terhadap krisis</li> <li>- ☞ Lebih aktif</li> <li>- ☞ Lebih kompetitif</li> <li>- ☞ Lebih logis</li> <li>- ☞ Lebih mendunia</li> <li>- ☞ Lebih terampil berbisnis</li> <li>☞ Lebih berterus terang</li> <li>☞ Memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>- ☞ Berperasaan tidak mudah tersinggung</li> <li>- ☞ Lebih suka bertualang</li> <li>☞ Mudah mengatasi persoalan</li> <li>- ☞ Jarang menangis</li> <li>- ☞ Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin</li> <li>☞ Penuh rasa percaya diri</li> <li>- ☞ Lebih banyak mendukung sikap agresif</li> <li>- ☞ Lebih ambisi</li> <li>- ☞ Lebih mudah membedakan rasa dan rasio</li> <li>- ☞ Lebih merdeka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ☞ Kurang menyukai pengetahuan eksakta</li> <li>- ☞ Mudah mudah goyah terhadap krisis</li> <li>- ☞ Lebih pasif</li> <li>- ☞ Kurang kompetitif</li> <li>- ☞ Kurang logis</li> <li>- ☞ Berorientasi ke rumah</li> <li>- ☞ Kurang terampil berbisnis</li> <li>☞ Kurang berterus terang</li> <li>☞ Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>- ☞ Berperasaan mudah untuk tersinggung</li> <li>- ☞ Tidak suka bertualang</li> <li>☞ Sulit mengatasi persoalan</li> <li>- ☞ Lebih sering menangis</li> <li>- ☞ Tidak umum tampil sebagai pemimpin</li> <li>☞ Kurang rasa percaya diri</li> <li>- ☞ Kurang senang terhadap sikap agresif</li> <li>- ☞ Kurang ambisi</li> </ul>



☞ Tidak canggung dalam penampilan	☞ Sulit membedakan antara rasa dan rasio
☞ Pemikiran lebih unggul	☞ Kurang merdeka
☞ Lebih bebas berbicara	☞ Lebih canggung dalam penampilan
	☞ Pemikiran kurang unggul
	☞ Kurang bebas berbicara

Jika diperhatikan secara seksama bahwa pemikiran yang diungkapkan oleh Unger sebagaimana terdapat pada tabel tersebut tidaklah dapat dikatakan semuanya benar, mengingat dalam hal-hal tertentu justru akan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu perbedaan tersebut perlu dikritisi kembali sehingga diperoleh pemahaman yang jelas.

Aspek psikologis yang mencakup intelegensi dan emosi dalam proses perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kita hal ini berbeda dengan aspek biologis yang mengalami pertumbuhan secara otomatis tanpa harus dipelajari. Kondisi intelegensia dasarnya adalah biologis yaitu pusat sasaran otak yang mengandung pusat-pusat kemampuan yang diperoleh individu sejak dalam kandungan sampai tiga tahun pertama sesudah lahir. Pada perkembangan selanjutnya tentang perkembangan psikis bagi laki-laki dan perempuan sama, hanya saja mana yang dominan satu dengan yang lain berbeda. Ini juga dipengaruhi adanya perlakuan yang berbeda terhadap lelaki dan perempuan sesuai dengan keingan orang tua masing-masing. Apabila anak lelaki dan perempuan mempunyai potensi yang sama, diperlukan dan diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin akan mencapai prestasi yang sama.

Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI dalam buku "Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)". Maskulin adalah sifat, perilaku, sikap, perasaan, dan karakter kelelakian seperti agresif, pemberani, tidak sabar, kasar dan sebagainya. Feminin adalah Sifat, perilaku, sikap, perasaan, dan karakter kewanitaan seperti lembut, sabar, pengasih, penyayang, lemah, peka, emosional, pasif dan lain sebagainya.

Dalam setiap masyarakat selalu ada pembagian kerja seksual antara perempuan dan laki-laki, sehingga dikenal peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pembagian kerja seksual tersebut ada yang secara ketat diterapkan, ada pula yang longgar, tergantung lingkungan budayanya. Misalnya secara biologis perempuan mempunyai organ reproduksi untuk hamil, melahirkan dan menyusui, lalu berkembanglah peran gender bahwa peran utama perempuan adalah sebagai perawat dan pendidik anak. Konsekuensi logis dari peran tersebut adalah bahwa pekerjaan

di rumah tangga merupakan tugas dan kewajiban pokok perempuan. Pandangan yang demikian itulah yang menimbulkan berbagai masalah dan ketidakadilan bagi perempuan.

Ratna Megawangi dalam buku "Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender". Dalam sub bab mengenai perbedaan alami pria dan wanita (nature), Megawangi menuliskan bahwa perbedaan antarjenis kelamin mulai diungkapkan secara "ilmiah" oleh Charles Darwin dalam bukunya, *The Descent of Man*. Uraian Darwin tentang perbedaan ini dianggap cukup kontroversial. Darwin menuliskan bahwa "pria berbeda dengan wanita dalam hal ukuran, kekuatan tubuh, ...dan seterusnya, juga dalam hal pemikiran. Darwin juga membuat analogi antara perbedaan jenis kelamin pada manusia dan yang terdapat pada beberapa spesies mamalia. Carl Degger mengadakan kajian pustaka yang cukup intensif dalam hal aplikasi teori Darwin tentang perbedaan jenis kelamin ini. Degler menyitir pendapat William Thomas dalam artikelnya yang dipublikasikan pada tahun 1987 yang mengatakan bahwa otak wanita lebih kecil dari pada otak pria. Bahkan teori Darwin dipercaya oleh seorang ilmuwan wanita, M.A. Hardeker yang menulis di majalah *Popular Science Monthly* (1982) bahwa "wanita mempunyai kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah daripada pria," tetapi wanita mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Begitu pula Edward Thorndike (1914) yang percaya akan kemampuan alamiah pria yang lebih unggul di atas wanita, dengan berpendapat bahwa, "walaupun anak laki-laki dan perempuan diberikan lingkungan yang sama," ia mengantisipasi bahwa insting perbedaan seksual akan tetap "menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas antara anak laki-laki dan perempuan."

Pengertian Sex dan Gender Mugniesyah dalam makalah Penerapan gender analysis Pathway (GAP) dalam pembangunan Pertanian dan Kehutanan Oleh Siti Sugiah Mugniesyah (2002), bahwa seks (Jenis kelamin) dibedakan menjadi perempuan dan laki laki, dan jenis kelamin dapat dilihat dari segi fisik, berlaku universal, kongenital, tidak berubah dan tidak bervariasi.

Gender dapat dibedakan menjadi Feminin dan Maskulin. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor faktor sosial, budaya, perilaku yang dipelajari, berubah sejalan dengan waktu, bervariasi dalam suatu budaya/ diantara budaya-budaya lain.

Beberapa pengertian gender berdasarkan para ahli, yaitu:

a. Donnel (1988)

Perbedaan-perbedaan (dikotomi) sifat perempuan dan laki laki yang tidak berdasar pada perbedaan biologis, tetapi berdasar pada hubungan atau relasi social budaya antara perempuan



dan laki laki yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya yang lebih luas dan social.

b. Fakih (1994)

Sifat yang melekat pada perempuan dan laki laki yang dikonstruksi secara Social budaya.

c. Kabeer (dalam INSTRAW, 1995)

Proses yang menjadikan individu-individu yang terlahir sebagai perempuan dan laki laki dirubah menjadi katagori social, perempuan dan laki laki yang kemudian memperoleh sifat sifat maskulin dan socialse.

d. Kantor Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan (2001)

Kesetaraan Jender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peranan, fungsi dan tanggung-jawab antara perempuan dan laki laki yang merupakan hasil konstruksi Social dan budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

#### 4. PENUTUP

Keadaan biologis manusia dianggap dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pengaruh ini dapat disebabkan oleh keadaan fisik maupun fisiologi manusia. Mereka yang berorientasi biologis mengatakan bahwa faktor genetik yang membentuk diferensiasi peran antara pria dan wanita adalah faktor *dimorphism* seksual yang terdapat pada *homo sapiens*. Perbedaan fisik antara pria dan wanita sangat jelas terlihat; rata-rata pria memiliki otot-otot yang lebih besar daripada wanita, wanita mempunyai struktur tulang pelvik lebih besar, yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan. Semua ini dikatakan dapat menghambat para wanita untuk dapat berlari secepat pria, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan otot-otot besar. Perbedaan hormon juga mempengaruhi tingkat agresivitas, di mana pria lebih agresif dibandingkan wanita. Sedangkan perubahan hormon pada wanita semasa siklus menstruasi, kehamilan, dna menyusui adalah sifat khusus feminin. Sifat feminin yang bersumber dari hormon ini ternyata dibutuhkan oleh bayi yang tidak berdaya. Tanpa adanya figur feminin yang mengasuhnya, maka kelangsungan hidup manusia tidak dapat berjalan dengan sehat. Perbedaan fisik ini menunjukkan implikasi yang signifikan pada kehidupan pulik, sehingga wanita lebih sedikit perannya dibandingkan pria.

Perbedaan biologis antara pria dan wanita telah mempengaruhi kebijakan sosial pada awal abad ke 20 di barat apalagi saat itu, perkembangan ilmu biologi (termasuk teori Darwinian), dinggap sebagai kemajuan sains modern, dan perlu direfleksikan menjadi suatu kebijakan sosial. Seorang psikolog terkenal pada awal tahun 1900-an di AS dan juga seorang Presiden Clark University, berpendapat bahwa perbedaan ilmiah antara pria dan wanita, perlu dituangkan dalam pendidikan tinggi untuk wanita.

Kecenderungan yang terlihat sekarang memang ke arah homogenisasi gender, dimana figur gender yang diinginkan adalah figur maskulin yang indikatornya diukur dari keberhasilan di dunia publik, berapa besar power atau kekuasaan yang dimiliki, dan sebagainya. Dibalik ini semua adalah bagaimana mengajak wanita untuk meninggalkan sifat feminin (keibuan, penyabar, kasih sayang, dan sebagainya) yang selama ini melekat padanya. Menurut para feminis sifat feminin ini sangat merugikan wanita untuk dapat mengejar kesetaraan dalam keberhasilan karir, kepemilikan materi, dan kekuasaan dengan para pria. Seperti yang telah diungkapkan oleh Carl Gilligan, sifat feminin memang diletakkan pada skala yang "lebih buruk" oleh Laurance Kohlberg dibandingkan sifat maskulin dan ini dilakukan oleh banyak para psikolog lainnya sehingga tidak heran dalam era modern ini kecenderungan maskulinasi sifat manusia baik pria maupun wanitanya tanpa terlihat. Ini tercemin pula pada sifat manusia yang cenderung lebih individualistik dan materialistik.

Dari beberapa pengertian di atas dalam setiap masyarakat selalu ada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, sehingga dikenal peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pembagian tersebut ada yang secara ketat diterapkan, ada pula yang longgar, tergantung lingkungan budayanya. Karena itu lahirlah istilah Maskulin untuk laki-laki dan Feminin untuk perempuan. Maskulin adalah sifat, perilaku, sikap, perasaan, dan karakter kekelakian seperti agresif, pemberani, tidak sabar, kasar dan sebagainya. Feminin adalah sifat, perilaku, sikap, perasaan, dan karakter kewanitaan seperti lembut, sabar, pengasih, penyayang, lemah, peka, emosional, pasif dan lain sebagainya. Sikap tersebut terbentuk karena lingkungan masyarakat yang kemudian menciptakan konstruksi sosial. Sehingga pada dasarnya istilah maskulin dan feminin ini sebenarnya dibentuk oleh masyarakat.

\*\*\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Fayumi B. Dkk. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan gender ( perspektif Islam )*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
2. Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan teknik Penelitian Gender*. UMM Press, Malang.
3. Megawangi, Ratna. 1999. *Membedakan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. PT. Mizan Pustaka, Bandung.
4. Parwieningrum, Endang. 2006. *Gender dan Permasalahannya*. [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)